

PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETANI "URBAN FARMING" DI KELURAHAN BUKIT SANGKAL KALIDONI KOTA PALEMBANG

Sumaina Duku

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

sumainaduku_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kota Palembang masih memiliki banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh pemiliknya. Pendampingan bagi masyarakat *urban farming* di Palembang dapat menjadi solusi yang dapat memberikan jawaban dalam menekan inflasi dan mengurangi kemiskinan di Palembang. Tujuan pendampingan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni adalah untuk memetakan potensi lahan kosong yang dapat dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan *urban farming* dan juga potensi komoditas yang cocok dibudidayakan di kecamatan Bukit Sangkal. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pola pemberdayaan petani "*urban farming*" di Bukit Sangkal Kalidoni Kota Palembang telah dilakukan sebagai berikut: pemetaan lokasi *urban farming* selanjutnya dilakukan pemetaan potensi komoditas yang dapat dikembangkan. Pemetaan potensi komoditas ini dilakukan dengan melihat kondisi pertanian di Bukit Sangkal. Cara penanggulangan kemiskinan di perkotaan dengan pola *urban farming* sudah dilakukan di Bukit Sangkal namun tetap membutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk memberikan informasi dan penyuluhan tentang *urban farming* dan pola adopsi inovasi *urban farming* dan penggunaan lahan di lahan Bukit Sangkal. Pemanfaatan lahan kosong di kecamatan Bukit Sangkal belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya warga yang membuang sampah sembarangan di lahan kosong di kawasan Bukit Sangkal.

Kata Kunci: Komunitas, Petani, *Urban Farming*

ABSTRACT

Palembang City still has a lot of vacant land that has not been utilized by its owner. Assistance for urban farming communities in Palembang can be a solution that can offer answers in reducing inflation and reducing poverty in Palembang. The purpose of assisting the urban farming community in the Bukit Sangkal sub-district of Kalidoni sub-district is to map the potential of vacant land that can be used as the location of the implementation of urban farming and also the potential of suitable commodities cultivated in the Bukit Sangkal sub-district. The results of the assistance show that the pattern of empowering farmers "urban farming" in the Bukit Sangkal Kalidoni Palembang City has been carried out as follows: mapping the location of urban farming is then carried out by mapping the potential of commodities that can be developed. Mapping the potential of this commodity is done by looking at the condition of agriculture in Bukit Sangkal. How to reduce poverty in urban areas with urban farming patterns has been carried out in Bukit Sangkal but still requires the involvement of various parties to provide information and counseling about urban farming and the pattern of adoption of urban farming innovations and land use in Bukit Sangkal land. Utilization of vacant land in the Bukit Sangkal sub-district is not optimal, as indicated by the large number of residents who littering on empty lands in the Bukit Sangkal area.

Keywords: Community, Farmers, *Urban Farming*

PENDAHULUAN

Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan

sampah. Apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Jumlah bahan pangan yang tidak cukup secara paralel akan berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan/wilayah terhadap kawasan lain.

Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang, dimana wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta permukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik (Jalil, 2005). FAO (2008) memprediksi bahwa pada tahun 2020, sekitar 75% penduduk di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, dan Amerika Latin akan tinggal di kawasan perkotaan. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Noorsya dan Kustiwan, 2013) serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas.

Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008; Urban Agriculture Committee of the CFSC, 2003). Bentuknya meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, land sharing, taman-taman

Pemberitaan Sumatera Ekspres pada 13 Oktober 2018 dengan judul *Lahan Pertanian Kota Tergerus* dijelaskan bahwa pada tahun 2018 luas lahan pertanian Palembang sekitar 5.400 hektar, angka itu berkurang sekitar 10 persen dibanding tahun 2017 lalu yang mencapai 6 ribu hektar. Ada pergeseran penggunaan lahan, dari lahan pertanian menjadi area perumahan atau lainnya. Ini mengingat perkembangan Kota Palembang yang kian pesat menjadi kota metropolitan.

Selain faktor pergeseran penggunaan lahan juga karena ada pembangunan tol atau jalan serta proyek pemerintah pusat. Beberapa daerah yang dulunya memang daerah lahan pertanian padi seperti di Musi II itu sekarang sudah mulai banyak dipagari. Begitupun di kawasan Sematang Borang yang lahan pertaniannya banyak dikembangkan menjadi perumahan. Karena lahan pertanian murni milik petani/masyarakat, pemerintah tak punya hak melarang hal ini terjadi. Hanya saja Dinas Pertanian mengupayakan agar hal ini tak terjadi, maka dilakukan sosialisasi kepada petani, apalagi seperti di kawasan Kertapati yang kini tepat dibangun tol.

Dari pemberitaan itu dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian di kota Palembang semakin hari semakin berkurang sementara potensi pertanian di kota Palembang perlu ditingkatkan. Program urban farming yang digagas oleh Bank Indonesia menjadi hal menarik untuk dikembangkan di wilayah kota Palembang. *Urban Farming* merupakan salah satu wujud nyata dari sentra usaha tani dan agribisnis di Palembang. Program ini merupakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank Indonesia. Hal ini didasari atas besarnya potensi inflasi yang terjadi di seluruh Indonesia khususnya di kota Palembang. Penyebabnya antara lain adalah salah satu komoditas yang sangat berfluktuatif yakni cabai. Oleh karena itu, Bank Indonesia bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Perikanan kota Palembang yang diharapkan masyarakat dapat mencukupi kebutuhan cabai tanpa harus membeli, serta

masyarakat pra sejahtera yang dalam hal ini dijadikan sasaran bisa menghasilkan pendapatan tambahan sekaligus juga dapat menutupi kebutuhan sehari-harinya (Bank Indonesia, 2016).

Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia. Tahun 2016, PSBI memiliki tema strategis tahunan "Mendukung Pemulihan Ekonomi Mendorong Pembangunan Ekonomi yang Kuat, Berkesinambungan dan Inklusif". Dalam rangka mendukung fokus pemberdayaan kepada ekonomi rumah tangga, Bank Indonesia juga mengimplementasikan Program Unggulan yang terdiri Program Indonesia Cerdas dan Program Pemberdayaan Perempuan. Program Unggulan ini diharapkan dapat menjadi identitas dari Program Sosial Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2016).

Pemberdayaan urban farming di kelurahan Bukit Sangkal perlu dilakukan, beberapa petani mandiri yang sudah memiliki pengalaman dapat dilibatkan sebagai pendamping komunitas urban farming. Petani yang lahannya semakin tergerus oleh lajunya peningkatan kebutuhan lahan untuk perumahan, masih tersedia lahan di kelurahan Bukit Sangkal, ini bisa dilihat banyaknya lahan terpagar, dan isinya hanya semak belukar. Ini perlu mencari tahu dan didata secara menyeluruh berapa jumlah lahan kosong yang belum dimanfaatkan, diperlukan untuk pendataan kembali siapa pemiliknya.

Program urban farming dapat berperan dalam pengurangan inflasi dan juga pengurangan angka kemiskinan di kota Palembang apalagi dengan pemanfaatan lahan kosong yang banyak terdapat di kota Palembang. Pendampingan komunitas petani urban di kota Palembang dapat menjadi solusi yang mampu menawarkan jawaban dalam pengurangan inflasi dan pengurangan angka kemiskinan di kota Palembang.

Selain itu di kota Palembang masih menyimpan banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh pemiliknya. Persoalan mengenai lahan kosong perlu dicermati secara mendalam, dikarenakan keberadaan dari lahan kosong tersebut akan menimbulkan inefisiensi penggunaan lahan yang dapat menghambat masyarakat atau pihak terkait dalam mendapatkan manfaat optimal dari suatu lahan.

Dalam pengembangan suatu kota, lahan memiliki peranan yang sangat penting, yakni sebagai wadah yang menampung berbagai aktivitas-aktivitas perkotaan yang kompleks. Keberadaan dari lahan menjadi sumber daya yang terbatas, karena jumlahnya yang tetap namun kebutuhan akan lahan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, pemanfaatan lahan harus dilakukan secara optimal sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh stakeholders di perkotaan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Menurut Suharto (2005:60), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
2. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. **Perbaikan kelembagaan (*better institution*)**. Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. **Perbaikan usaha (*better business*)**. Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. **Perbaikan pendapatan (*better income*)**. Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. **Perbaikan lingkungan (*better environment*)**. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. **Perbaikan kehidupan (*better living*)**. Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. **Perbaikan masyarakat (*better community*)**. Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Urban Farming

Pertanian kota, dalam bahasa Inggris, memiliki beberapa pemahaman. Dalam bahasa Inggris, pertanian kota dapat disebut sebagai *Urban farming* maupun *Urban Agricultrure*. Jika dalam bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Dalam KBBI, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanam-menanam). Secara singkat, pertanian kota adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota. Namun pertanian kota lebih dari sekedar kegiatan pertanian di kota.

Selain urban farming istilah ini juga di kenal dengan urban agriculture. Di mana urban agricuture didefenisikan sebagai industri yang berlokasi di dalam kota (intra-urban) atau di pinggiran kota (peri-urban) dari suatu kota kecil atau kota besar yang menanam dan menumbuhkan, memproses dan mendistribusikan keragaman produk-produk pangan dan non-pangan, menggunakan sebagian besar sumber daya manusia dan alam (lahan, air, genetika, energi matahari dan udara), produk dan dan jasanya terdapat di sekitar wilayah kota dan bergantian menyediakan produknya bagi wilayah perkotaan itu (Luc Mougeot, 1999).

Memahami urban farming juga perlu mengetahui manfaat urban farming diantaranya:

1. Urban Farming memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah Reuse dan Recycle,
2. Membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (reuse, reduce, recycle) untuk pengelolaan sampah kota,
3. Dapat menghasilkan O2 dan meningkatkan kualitas lingkungan kota,
4. Meningkatkan Estetika Kota,
5. Mengurangi biaya dengan penghematan biaya transportasi dan pengemasan,
6. Bahan pangan lebih segar pada saat sampai ke konsumen yang merupakan orang kota,
7. Menjadi penghasilan tambahan penduduk kota.

Selanjutnya model urban farming yang dilaksanakan di daerah perkotaan seperti:

1. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis,
2. Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik),
3. Mengoptimalkan kebun sekitar rumah,
4. Menggunakan ruang (verticultur).
5. Kegiatan pertanian perkotaan secara umum memiliki peranan yang sangat penting karena diperlukan dalam mendukung ketahanan pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup, kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan, dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun, maka kedudukan petani dalam kegiatan pertanian perkotaan memiliki posisi strategis untuk mendukung ketahanan pangan. Hal ini disebabkan karena petani adalah produsen pangan dan juga sekaligus kelompok konsumen terbesar.
6. Pertanian perkotaan selain mempunyai manfaat ekonomi, juga mempunyai manfaat sosial dan manfaat lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Julie (2013), yang menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu solusi karena tidak hanya menjadikan lahan kosong menjadi berguna tetapi juga memberikan solusi murah dan fleksible bagi masyarakat yang kesulitan finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bukit Sangkal adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kalidoni. Kelurahan ini merupakan hasil pemekaran wilayah dalam rangka pengembangan Kota Palembang. Kelurahan Bukit Sangkal hasil pemekaran dari Kelurahan 8 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang pada tahun 1998.

Pada tahun 1999 Kelurahan Bukit Sangkal terbentuk dan menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Kalidoni. Luas wilayah Kelurahan Bukit Sangkal adalah \pm 415 Ha. Adapun batas wilayah Kelurahan Bukit Sangkal yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sialang dan Sukamaju, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan 2 Ilir, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalidoni dan Lebung Gajah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan 8 Ilir dan Sukamaju.

Palembang sebagian dari Indonesia, yang terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun senantiasa membutuhkan dukungan produk pertanian. Sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang juga menghadapi pertumbuhan penduduk. Selanjutnya pertumbuhan penduduk membutuhkan penyediaan lahan untuk tempat tinggal berupa rumah tinggal yang layak sehingga pertumbuhan penduduk diiringi oleh pertumbuhan perumahan.

Dengan demikian berdiri banyak perumahan di daerah kelurahan Bukit Sangkal, mengurangi lahan pertanian. Berkurangnya lahan pertanian, juga semakin menjadi-jadi banyak masyarakat membeli tanah, yang kemudian dibiarkan menjadi lahan tidak produktif. Lahan tidak produktif ini di jumpai di kelurahan Bukit Sangkal dengan beberapa ciri khusus diantaranya :

1. Di pagar keliling
2. Dibiarkan tumbuh semak belukar yang tak terurus
3. Dijadikan lahan pembuangan sampah liar.

Akibat lahan dengan ciri diatas, masalah sanitasi lingkungan menjadi muncul ke permukaan seperti :

1. Sampah berserakan di sekitar lahan kosong yang dijadikan tempat pembuangan sampah liar.
2. Bau sampah menyengat terjadi di sekitar lahan kosong
3. Lalat lalat beterbangan sekitar lokasi yang memungkinkan terjadinya penyebaran penyakit oleh lalat.
4. lahan kosong yang mengganggu dan dipenuhi rumput liar rawan ular

Kelurahan Bukit Sangkal memiliki sejarah sebagai penghasil sayur-sayuran untuk kebutuhan masyarakat Palembang, saat ini masih menyimpan aset lahan yang bisa di manfaatkan untuk program pertanian yang disebutkan dalam penelitian ini sebagai Urban Farming. Ketersediaan lahan ini berupa tanah-tanah kosong yang belum di usahakan, tetapi sudah dikuasai oleh masyarakat. Lahan-lahan yang semula dikuasai oleh masyarakat setempat, sudah banyak berpindah kepemilikannya. Pada umumnya lahan-lahan yang sudah dimiliki oleh pemilik yang bukan warga setempat, di pagar dengan pagar beton, ada juga lahan dipagar seadanya, dan dibiarkan tumbuh tanaman liar, menjadi semak belukar.

Bukit Sangkal dahulu adalah bagian kelurahan 8 Ilir, kecamatan Ilir Timur II. Kota Madya Palembang, Di zaman pengembangan dan perluasan wilayah, masa walikotamadya Palembang dipimpin Oleh Cholil Azis (1985) kelurahan 8 ilir dipecah, Dari Simpang Patal menuju ke Kenten laut, tepat yang berada di sebelah kanan jalan Muchtar Prabu Mangku Negara, sampai ke BLK (Balai Latihan Kerja) yang dikenal dengan simpang BLK, dijadikan kelurahan Baru. Saat itu disebut kelurahan Bukit Sangkal. Kelurahan yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyu Asin, karena ujung jalan Muchtar Prabu Mangku Negara adalah di simpang BLK, setelah itu lanjutan tersebut adalah jl. Pangeran Ayin Kenten. Pada awalnya sudah memasuki wilayah Musi Banyu Asin (MUBA).

Sejalan dengan perkembangan kota Palembang, mengalami pertumbuhan penduduk yang luar biasa, begitu juga memenuhi kebutuhan perumahan. Kelurahan Bukit Sangkal mengalami perubahan yang tadinya adalah kelurahan penghasil hasil pertanian, sayur-sayuran dan peternakan ayam. Ternak ayam ayam potong maupun ayam petelur. Pada tahun 1978 berdirilah perumahan Kenten Permai, ini merupakan perumahan pertama di kelurahan Bukit Sangkal yang mulai menggeser atau alih fungsi lahan. Yang tadinya merupakan Daerah produktif sayur-sayur, juga peternakan ayam masyarakat, mulai menjadi perumahan. Dengan demikian sangat mempengaruhi lahan khusus petani, sangat mempengaruhi para peternak ayam mulai bergeser ke lokasi di luar Bukit Sangkal.

Pada tahun 1980, hadir lagi perumahan baru di Bukit Sangkal. Terletak diantara Simpang Patal, sampai ke Kebun Baru (Shin Henge) atau sekarang dikenal dengan jalan

Patal Pusri, di tahun 1980 berdirilah perumahan Kedamaian Permai. Lalu menyusul juga perumahan Citra Damai 1 1982 dan Citra Damai II (1984) seiring dengan tumbuhnya kota Palembang, beberapa perumahan yang berkembang di kelurahan Bukit Sangkal, jelas mengurangi lahan pertanian. Di samping perumahan yang langsung dibangun, lahan pertanian juga mengalami perumahan pemilik. Dari pemilik lama yang sebelumnya bertani, berkebun, berternak. Mulai berpindah kepemilikan ke para pemodal, yang sebagian di manfaatkan untuk memproduksi kebutuhan di luar pertanian, menjadi gudang, menjadi bengkel. Juga sebagian dibeli, kemudian dikuasai dengan membuat pagar keliling dan menjadi lahan tidur.

Lahan pertanian yang berpindah pemilik, dari tadinya diolah untuk tanam tumbuh, kebun sayur produktif menjadi lahan tidur dengan pagar keliling ini yang menjadi objek penelitian ini. Sejalan dengan pertumbuhan perumahan, kebutuhan rumah sebagai tempat tinggal, baik itu rumah yang dikembangkan oleh masyarakat sendiri, dan tidak termasuk dalam lingkup perumahan. Maka timbul persoalan, dalam hal sampah. Sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan, umumnya sampai rumah tangga ini di buang ke lahan kosong, lahan tidur yang tidak dimanfaatkan secara baik oleh pemilik.

Ini banyak dijumpai di kelurahan Bukit Sangkal, lahan kosong digunakan secara tidak bijak sebagai tempat pembuangan sampah. Lahan kosong yang rusak lingkungannya oleh banyaknya sampah plastik, lahan kosong menimbulkan aroma busuk khas sampah rumah tangga. Ketidaknyamanan dari persoalan sampah di banyak tempat, terutama di lokasi lahan kosong, sering menimbulkan ekspresi macam-macam.

Penggunaan lahan kosong yang diamati selama proses pendampingan terjadi perubahan di mana sebelum digunakan, lahan kosong menjadi tempat pembuangan sampah setelah ditanami tidak ada lagi yang membuang sampah di lokasi tersebut sehingga lokasi menjadi bersih.

Di tahap awal, tim pendampingan membuat pemetaan lokasi urban farming hal ini dilakukan untuk lebih memahami situasi dan kondisi lahan kosong yang akan dijadikan lokasi urban farming bekerja sama dengan RT/RW dalam wilayah kelurahan Bukit Sangkal. Pemetaan dilakukan oleh tim pendampingan dengan cara mendapatkan informasi dari RT dan narasumber dari petani urban farming di wilayah kelurahan Bukit Sangkal.

Pemetaan lokasi urban farming selanjutnya dilakukan dengan pemetaan potensi komoditas yang dapat dikembangkan menjadi produksi pertanian perkotaan. Pemetaan potensi komoditas ini dilakukan dengan melihat kondisi pertanian di Bukit Sangkal berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang telah melaksanakan urban farming maka diperoleh informasi tanaman yang cocok dibudidayakan di Bukit Sangkal.

Umumnya lahan kosong sering dijadikan target pembuangan sampah ilegal. Ini seharusnya tidak boleh terjadi, disamping urusan sampah rumah tangga yang sering menimbulkan bau tidak sedap, pencemaran lingkungan akibat limbah plastik rumah tangga, dan yang paling mencemaskan akan menjadi daerah tidak lepas dari penyebaran penyakit yang lakukan oleh lalat. Karena daerah pembuangan sampah ilegal ini menimbulkan bau tidak sedap serta mengundang lalat.

Oleh sebab itu sebagai solusi adalah Urban Farming. Dengan pemanfaatan lahan kosong menjadi produktif, karena lahan kosong diisi oleh tanaman, tumbuhan serta terjaga menjadikan masyarakat segan untuk membuang sampah.

Upaya penelitian Urban farming di Bukit Sangkal ini juga dapat :

1. Meningkatkan pendapatan keluarga di sekitar lokasi
2. Menciptakan lapangan pekerjaan
3. Menjaga kebersihan
4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemenuhan pangan segar

Untuk skala rumah tangga teknik membuat kompos melalui pemilahan sampah di mana sampah organik dipisahkan dari sampah non organik. Sampah organik dikumpulkan untuk menjadi kompos. Kompos inilah yang nantinya menjadi pupuk tanaman. Wawancara dengan salah satu warga menunjukkan bahwa pembuatan kompos dilakukan sendiri. Berikut hasil wawancara :

“Biasanya sampah daun yang telah disapu dikumpulkan dalam wadah plastik hitam besar demikian juga sampah rumah tangga seperti sisa-sisa sayuran itu tidak ada yang dibuang langsung dikumpulkan bersama dengan sampah-sampah pekarangan. Iya, semua sampah yang organik digabung dalam wadah yang sudah disiapkan. Seperti itu seterusnya jadi sampah yang dibuang hanya sampah-sampah plastik yang diambil oleh tukang sampah ya hampir tiap hari. Kalau sampah organik selalu dikumpulkan dan lama kelamaan kan sampahnya membusuk dan menjadi kompos. Kompos bagian bawah sudah bisa digunakan untuk memupuk sayuran biasanya yang sudah dua bulanan itu sudah bisa dipakai. Hasilnya juga tanaman lebih subur dengan penambahan pupuk kompos ini.”

Pemetaan proses urban farming berdasarkan hasil wawancara dengan petani dimulai dari pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pembibitan, penanaman (transplanting), pemeliharaan, pemupukan, sampai panen. Petani-petani yang ada di kelurahan Bukit Sangkal ini umumnya masih melakukan usahanya secara perseorangan. Serta belum tersentuh oleh program pembinaan maupun pembentukan kelompok yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Pertanian ini dilakukan atas kesadaran sang petani untuk berusaha bertahan di kota dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Program pembinaan yang pernah ada, tetapi belum sampai menyentuh petani yang sebenarnya. Program pemberdayaan dan pembinaan sering sampai di kecamatan, dan hanya di nikmati oleh mereka yang memiliki akses ke kecamatan. Sementara petani penggarap maupun petani sesungguhnya mereka lebih cenderung berada di kebun, berada petani bekerja, maka dirasakan dan diyakini program pendampingan urban farming adalah sangat tepat. Karena dengan program pendamping, langsung mengakses ke petani langsung. Oleh sebab itu pola pemberdayaan petani “urban farming” di kelurahan Bukit Sangkal kecamatan Kalidoni Kota Palembang ini antara peneliti dan petani langsung bersetuhan, langsung berinteraksi.

Seperti yang di alami oleh Dirman, urban farming yang mengfokuskan dirinya, pada tanaman hias. Pekerjaan Sudirman yang menanam kembang, dengan aneka jenis kembang, khususnya kembang kembang sebenarnya, yang sering digunakan untuk :

1. Kembang Tabur, aneka bunga yang digunakan untuk keperluan orang pergi berziarah, pergi ke makam. Kembang-kembang ini digunakan oleh masyarakat untuk pergi ke kuburan, melakukan ziarah kubur. Kembang-kembang ini juga digunakan oleh keluarga musibah pada saat menghantarkan jenazah ke peristirahatan terakhir. Kembang/bunga ini ada yang di rangkai sedemikian rupa maupun dipisahkan, di cacah halus untuk ditabur di pusarah.

2. Kembang Kuntum, ini biasanya masih dalam bentuk, dirangkai, disatukan dengan aneka bentuk, biasanya untuk penyambutan tamu selamat datang, kalungan bunga kehormatan, maupun untuk keperluan pengantin. Beberapa jenis kembang kuntum untuk dirangkai adalah : Melati, Mawar, sedap malam, kembang kantil
3. Kembang Taman ini adalah kembang/bunga yang langsung dijual bersama batang-batangnya, kalau kembang tabur dan kembang kuntum yang dijual adalah hasil bunga/kembangnya kalau yang ini dijual untuk pembeli menanam kembali.

Sebagai petani kembang, di kelurahan Bukit Sangkal, Dirman memiliki lahan sekitar 1200 meter, yang di olah bersama-sama dengan orang tuanya. Serta seorang adiknya, untuk usaha kembang ini Sudirman memanfaatkan kebun milik sendiri, serta memanfaatkan lahan milik orang lain yang dulunya adalah semak belukar. Maka Dirman memberanikan diri untuk menghubungi pemiliknya dan minta izin untuk memanfaatkan lahan yang dijadikan tempat pembuangan sampah liar.

Diceritakan oleh Dirman, lahan yang dia tanami kembang Melati ini, dulunya semak belukar dan tempat orang membuang sampah. Sejak dia buka, dia bersihkan dan di tanami, pada awalnya masih ada saja yang malam-malam buang sampah ke kebun melati tersebut. Melihat kegigihan Dirman bercocok tanam, dan terus di bersih pada akhirnya, memakan waktu 2 bulan dari dibersihkan. Pelaku pembuang sampah akhirnya malu sendiri, dan menghentikan buang sampah di lokasi yang semula adalah lahan kosong.

Dengan penjelasan Sudirman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan lahan kosong untuk usaha pertanian maupun tanaman hias memiliki efek yang sangat jelas. Mengurangi dan menghilangkan kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah ke lahan kosong.

Menjadi bahan masukan yang sangat berarti bagi peneliti, bahwa lahan kosong yang dimanfaatkan untuk tanam tumbuh, serta ditata dengan rapi, enak dilihat dengan mempertimbangkan aspek tata letak tanaman, disun secara apik akan secara langsung menghilangkan kebiasaan masyarakat untuk kembali membuang sampah di lokasi yang sudah rapi.

Beberapa lokasi yang dijadikan untuk bercocok tanam khas perkotaan, yang selanjutnya di kategorikan urban urban Farming,- yang ada di kelurahan Bukit Sangkal Rt.39 adalah Bapak Untung. Lokasi kebun Urban milik pak Untung ini, terletak di Lorong Langgari,-letak sekitar seratus meter dari jalan raya HA Rojak, jalan alternatif dari perumahan Perumnas menuju ke jl.tembus Patal Pusri. Menurut Pak untung, yang sehari-hari juga bekerja sebagai pelaksana di perumahan dalam kota ini,-Ia juga menyukai tanaman.

Pada awalnya ia meneruskan kegemaran mengolah tanaman hias. Berupa bunga-bunga hias, untuk pekarangan, untuk taman dan *landscape*. 20 meter dari lokasi tanamannya ada lahan kosong. Sebelumnya sering dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Sehingga bau menyengat bau sampah sering sampai ke rumah tinggalnya. Akhirnya dia berinisiatif untuk meminta izin kepada pemilik lahan. Agar lahan kosong berukuran 18 meter kali 38 meter persegi itu, bisa digunakan untuk bercocok tanam.

KESIMPULAN

Adapun pola pendampingan pemberdayaan petani “urban farming” di kelurahan Bukit Sangkal Kalidoni Kota Palembang yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan Lokasi Urban Farming di Kelurahan Bukit Sangkal Kalidoni

Tim pendampingan membuat pemetaan lokasi urban farming hal ini dilakukan untuk lebih memahami situasi dan kondisi lahan kosong yang akan dijadikan lokasi urban farming bekerja sama dengan RT/RW dalam wilayah kelurahan Bukit Sangkal. Pemetaan dilakukan oleh tim pendampingan dengan cara mendapatkan informasi dari RT dan narasumber dari petani urban farming di wilayah kelurahan Bukit Sangkal.

Dalam beberapa kali peninjauan lapangan pendamping berkesimpulan penanaman urban farming kelurahan Bukit Sangkal, tidak membutuhkan musim. Ini mungkin terjadi karena para petani sudah menyiapkan sumber air. Berupa sumur di lokasi bercocok tanam. Petani setempat sangat memahami akan kebutuhan air untuk semua jenis tanaman

Pemetaan lokasi urban farming selanjutnya dilakukan dengan pemetaan potensi komoditas yang dapat dikembangkan menjadi produksi pertanian perkotaan. Pemetaan potensi komoditas ini dilakukan dengan melihat kondisi pertanian di Bukit Sangkal berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang telah melaksanakan urban farming maka diperoleh informasi tanaman yang cocok dibudidayakan di Bukit Sangkal.

2. Melibatkan warga dan pemilik lahan dalam kegiatan pendampingan

Lahan kosong yang belum diolah pemiliknya menyebar di kelurahan Bukit Sangkal ada yang dalam keadaan kosong hanya berisi tanaman liar dan telah dipagar keliling oleh pemilik lahan. Pengolahan tanah dimulai dengan melakukan pertemuan dengan ketua RT dan warga terkait pemanfaatan lahan kosong untuk digunakan sebagai lokasi urban farming. Saat warga yang memiliki lahan kosong memberi izin maka dimulai pembersihan lahan.

Pembuatan bedengan atau yang disebut oleh petani urban disini "galangan" dibuat berdasarkan rencana tanaman apa saja yang akan ditanam. Memiliki ukuran lebar dan panjang yang berbeda. Pembibitan dilakukan di lokasi. Di tempat untuk melakukan penanaman, dimaksud untuk menghindari persoalan dehidrasi tanaman ketika akan dipindahkan

3. Wilayah target pendampingan

4. Kegiatan pendampingan

5. Terbentuknya network antar pemangku kepentingan (stake holders)

6. Keberlanjutan program

Cara mengurangi angka kemiskinan di daerah perkotaan dengan pola urban farming telah dilakukan di Bukit Sangkal namun masih memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk memberi informasi dan penyuluhan mengenai urban farming dan juga dibutuhkan pola adopsi inovasi urban farming dan pemanfaatan lahan tidur di Bukit Sangkal di mana petani urban membutuhkan inovator yang tekun dan gigih untuk menjadi panutan dan penggerak untuk memperbaiki lingkungan atau lahan kosong dengan sistem urban farming yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar bekerja sama dengan pemerintah setempat dan pemilik lahan.

Pemanfaatan lahan kosong yang ada di kelurahan Bukit Sangkal belum optimal ditandai dengan masih banyaknya warga yang membuang sampah sembarangan di tanah-tanah kosong di wilayah Bukit Sangkal. Umumnya lahan kosong sering dijadikan target

pembuangan sampah ilegal. Ini seharusnya tidak boleh terjadi, disamping urusan sampah rumah tangga yang sering menimbulkan bau tidak sedap, pencemaran lingkungan akibat limbah plastik rumah tangga, dan yang paling mencemaskan akan menjadi daerah tidak lepas dari penyebaran penyakit yang dilakukan oleh lalat. Karena daerah pembuangan sampah ilegal ini menimbulkan bau tidak sedap serta mengundang lalat. Oleh sebab itu sebagai solusi adalah Urban Farming. Dengan pemanfaatan lahan kosong menjadi produktif, karena lahan kosong diisi oleh tanaman, tumbuhan serta terjaga menjadikan masyarakat segan untuk membuang sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk. (2014) *Panduan penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka
- Andi Nuhung, Iskandar. (2006). *Bedah Terapi Pertanian Nasional, Peran Strategis dan Revitalisasi*. PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Baumgartner, N, and H. Belevi (2007). *A Systematic Overview of Urban Agriculture in Developing Countries AWAG – Swiss Federal Institute for Environmental Science & Technology*. SANDEC – Dept. of Water & Sanitation in Developing Countries
- Berger, Charles R, dkk (1987) *Handbook of Communication Science*, The Publisher of. Professional Social Science.
- Berkebun, Indonesia. (2015). *Urban Farming ala Indonesia Berkebun*. Jakarta: AgroMedia Pustaka
- Bratakusumah, Deddy Supriady & Riyadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Cahya, D.L. 2014. *Kajian Peran Pertanian Perkotaan Dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat)*. Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3. Hal 324-333.
- De Vito, Joseph A. (1997). *Human communication*. Terjemahan Agus Maulana/ Jakarta : Professional Books.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln (2000). *Handbook of Qualitatif Research*. California; Sage Publications Ltd.
- Effendy, Onong Uchjana (1993). *Komunikasi dan Modernisasi*, Alumni : Bandung.
- Fahrudin, Adi. (2012) *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora. Bandung
- Hariyanto. 2010. *Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang Tahun 2000 – 2009*. Jurnal Geografi FIS Universitas Negeri Semarang. Vol. 7 No. 1. Hal 1-10
- Hettne, Bjorn (1990). *Development Theory and The Three Worlds*. Longman Group Limited. London.
- Iqbal Pratama, Muhamad (2017) *Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Program Urban Farming Dan Hubungannya Dengan Kontribusi Pengeluaran Pangan Rumah tangga Di Kelurahan Keramasan kecamatan Kertapati Kota Palembang*. Skripsi Unsri 2017
- Maleong, J. Lexi, MA (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, Bandung.

- Mc Quail, Denis. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Penerbit Erlangga.
- Morissan, M.A.dkk (2010). *Teori Komunikasi Massa*. : Ghalia indonesia. Jakarta
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Puriandi F. Dan PN Indrajati. (2013). Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota Yang Dilakukan Oleh Komunitas Berkebun Di Kota Bandung Sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 1(2) 497-506.
- Rice, Ronald E. & Charles K Atkin (2001). *Public Communication Campaign*, 3rd edition SAGE Publications, Inc., California.
- Roger, Everret M. (1997). *A History of Communication Study*. Free Press.
- Rogers, Everett M. (1995). *Diffusion of Innovations*. 4thed. New York: Free Press.
- Simmons, Robert E. (1990). *Communication Campaign Management*. Longman.
- Soekartawi, (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit UI-Press, Jakarta.
- Soetomo S. (2002). *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota (Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota Yang Beragam)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Suharto, Edi, (2014) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT Refika Aditama. Bandung
- Suparlan, Parsudi. (1994). *Pembangunan Yang Terpadu dan Berkesinambungan*. Balitbang Sosial. Depsos RI.
- Suwarsono. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Vika Jessy Sihgiyan. (2016). Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol 4(2). 264-272
- Yin, Robert. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Yudi Sastro. (2013). Pertanian Perkotaan : Peluang, Tantangan, dan Strategi Pengembangan. *Buletin Pertanian Perkotaan* Vol 3(1). 29-36
- Zubaedi, (2013) *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Kencana Prenada Media Group. Jakarta